

**PENGARUH JAM KERJA, JENIS DAGANGAN,
DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR DESA PAKRAMAN
PADANGSAMBIAN**

Irvan Triananda Perdana Pande¹

Ni Putu Martini Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jam kerja, jenis dagangan dan lokasi usaha secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 65 responden dengan metode Stratified Random Sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan variabel bebas yang terdiri dari jam kerja, jenis dagangan, lokasi usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pendapatan yang menjadi variabel terikat. Jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang yang menjadi variabel terikat. Jenis Dagangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang. Pedagang yang berlokasi strategis memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan pedagang yang berlokasi tidak strategis. Nilai koefisien determinasi total yaitu sebesar 59,3 persen dijelaskan oleh model dan sisanya sebesar 40,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata Kunci: *jam kerja, jenis dagangan, lokasi usaha, pendapatan*

ABSTRACT

The points of this investigation are to examine the impact of working hours, kinds of product and business area at the same time and incompletely to brokers' pay of Desa Pakraman Padangsambian Market. This Exploration led with 65 respondents utilizing a Defined Irregular Examining strategy. The examination procedure utilized is numerous linier relapse. The finding of the investigation demonstrate that the free factors comprising of working hours, kinds of product and business area have a positive and critical impact on pay which gets reliant variable. Working hours positively affect dealer salary. Sort of Product doesn't positively affect vendor pay. Deliberately found merchants have a higher pay than brokers who are not deliberately found. The business area directs the kind of product variable on the salary so the business area fortifies the relationship of sorts of product to pay of brokers in the Desa Pakraman Padangsambian Market. The coefficient of assurance absolute at around 59,3 percent is clarified by the model and the staying 40,7 percent is clarified by different factors outside the model.

Keywords: *working hours, type of merchandise, business location, income*

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian dengan konsep ekonomi kerakyatan dapat dilihat dari semakin meningkatnya pembangunan pusat perdagangan di Indonesia. Indikator paling berpengaruh nyata dalam kegiatan ekonomi masyarakat yakni adanya pusat perdagangan di suatu wilayah. Bentuk fisik dari pusat perdagangan dibagi menjadi dua jenis yaitu pasar modern dan pasar tradisional (Ayuningsasi, 2010), kedua pasar ini dilihat dari sisi kepentingan ekonominya, baik yang tradisional maupun modern mampu mendorong terwujudnya peluang kerja bagi masyarakat luas. Dari sisi sosial, keberadaan pasar modern dapat mengancam pedagang pasar tradisional yang merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah (Annisa, 2017).

Denpasar merupakan kota yang sangat diminati oleh kaum urban. Mengingat urbanisasi yang semakin meluas di Kota Denpasar, kebutuhan sehari-hari menjadi faktor yang signifikan. Hal ini membuat investor terus memperluas usahanya, terutama dalam bidang penyedia kebutuhan sehari-hari dengan membuka pasar-pasar modern. Perbaikan sektor perdagangan, khususnya pasar modern dan pasar tradisional, secara umum akan semakin menonjol di Kota Denpasar, kecenderungan ini dikarenakan Denpasar merupakan fokus kegiatan ekonomi yang memiliki peluang usaha yang menjanjikan (Sabaruddin, 2014). Berikut adalah banyaknya toko modern dan pasar tradisional yang ada di Kota Denpasar pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat terdapat 312 toko modern dan 34 pasar tradisional yang tersebar di Kota Denpasar, jumlah paling banyak tersebar pada wilayah Denpasar Selatan sejumlah 131 Pasar Modern dan 16 Pasar Tradisional, urutan kedua terdapat pada wilayah Denpasar Barat, Sejumlah 80 pasar modern dan 3 pasar tradisional, pada urutan ketiga terdapat pada wilayah Denpasar Utara sejumlah 60 pasar modern dan 8 pasar tradisional dan urutan terendah pada wilayah Denpasar Timur sejumlah 39 pasar modern dan 7 pasar tradisional. Berkembang pesatnya pasar modern dikhawatirkan akan melumpuhkan keberadaan pasar tradisional sebagai refleksi dari ekonomi kerakyatan. Perkembangan modernisasi yang cepat dapat mengubah kecenderungan pembeli dalam berbelanja dari pasar tradisional ke pasar modern (Ayuningsasi, 2013).

Tabel 1. Jumlah Toko Modern dan Pasar Tradisional di Kota Denpasar Tahun 2017

No.	Kecamatan	Mini Market	Super Market	Hyper Market	Pasar Desa Tradisional
1.	Denpasar Barat	64	16	-	3
2.	Denpasar Timur	38	1	-	7
3.	Denpasar Utara	48	12	-	8
4.	Denpasar Selatan	121	10	2	16
Jumlah		271	39	2	34

Sumber: Disperindag Kota Denpasar, 2018

Perubahan pola hidup masyarakat yang lebih memilih melakukan transaksi di pasar modern menyebabkan peran pasar tradisional di kehidupan masyarakat semakin terasingkan. Pasar tradisional secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan pasar modern berupa supermarket dan minimarket persaingan ini terjadi karena pedagang di pasar tradisional menawarkan produk barang yang sejenis dengan yang dijual di kedua tempat tersebut (Adila & Farid, 2017).

Beralihnya minat masyarakat untuk berbelanja di pasar modern otomatis berdampak bagi pendapatan para pedagang di pasar tradisional yang akan mengalami penurunan (Sima & Kembar SriBudhi, 2017). Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya (Albert Berry, 2011). Jumlah Pasar Desa Tradisional di Kota Denpasar Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Daya saing yang rendah antara pasar tradisional terhadap pasar modern saat ini memotivasi pemerintah Kota Denpasar merevitalisasi pasar tradisional dengan berusaha mempersiapkan desain pasar sesuai keinginan dan kebutuhan agar masyarakat kembali berminat

berbelanja di pasar tradisional. Revitalisasi pasar tradisional di Kota Denpasar tidak hanya membenahi fisik pasar tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) para pengelola dan pedagang pasar, sehingga kapasitas dan keterbatasan para pedagang pasar tradisional dalam meningkatkan pendapatan yang terkonsentrasi di pasar desa dapat bersaing dengan pasar modern. Berikut data jumlah pasar tradisional yang sudah direvitalisasi dan dikelola oleh desa pakraman di Kota Denpasar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah Pasar Desa Tradisional di Kota Denpasar Tahun 2017

Denpasar Barat	Denpasar Utara	Denpasar Timur	Denpasar Selatan
Pasar Desa Pakraman Padangssambian	Pasar Jaba Puri Jero	Pasar Yadnya	Pasar Windhu Pemogan
Pasar Desa Tegal Harum	Pasar Desa Poh Gading	Pasar Gunung Sari	Pasar Kertha Pemogan
Pasar Desa Abian Tegal	Pasar Desa Pakraman Peninjoan	Pasar Desa Kerta Sari	Pasar Sudha Meta
	Pasar Desa Adat Ubung	Pasar Tamba	Pasar Sari Merta
	Pasar Desa Sanging Sari	Pasar Kerta Waringin Sari	Pasar Pujasera Renon
	Pasar Pondok Indah	Pasar Desa Penatih	Pasar Desa Adat Renon
	Pasar Adat Peguyangan	Pasar Kesiman	Pasar Desa Nyanggelan
	Pasar Anyar Peguyangan		Pasar Banjar Kaja Ssetan
			Pasar Batan Kendal
			Pasar Desa Adat Ssetan
			Pasar Desa Pedungan
			Pasar Desa Pedungan Kaja
			Pasar Desa Intaran
			Pasar Desa Serangan
			Pasar Sindhu Sanur
			Pasar Phula Kerti
Jumlah : 3	8	7	16

Sumber : Disperindag Kota Denpasar, 2018.

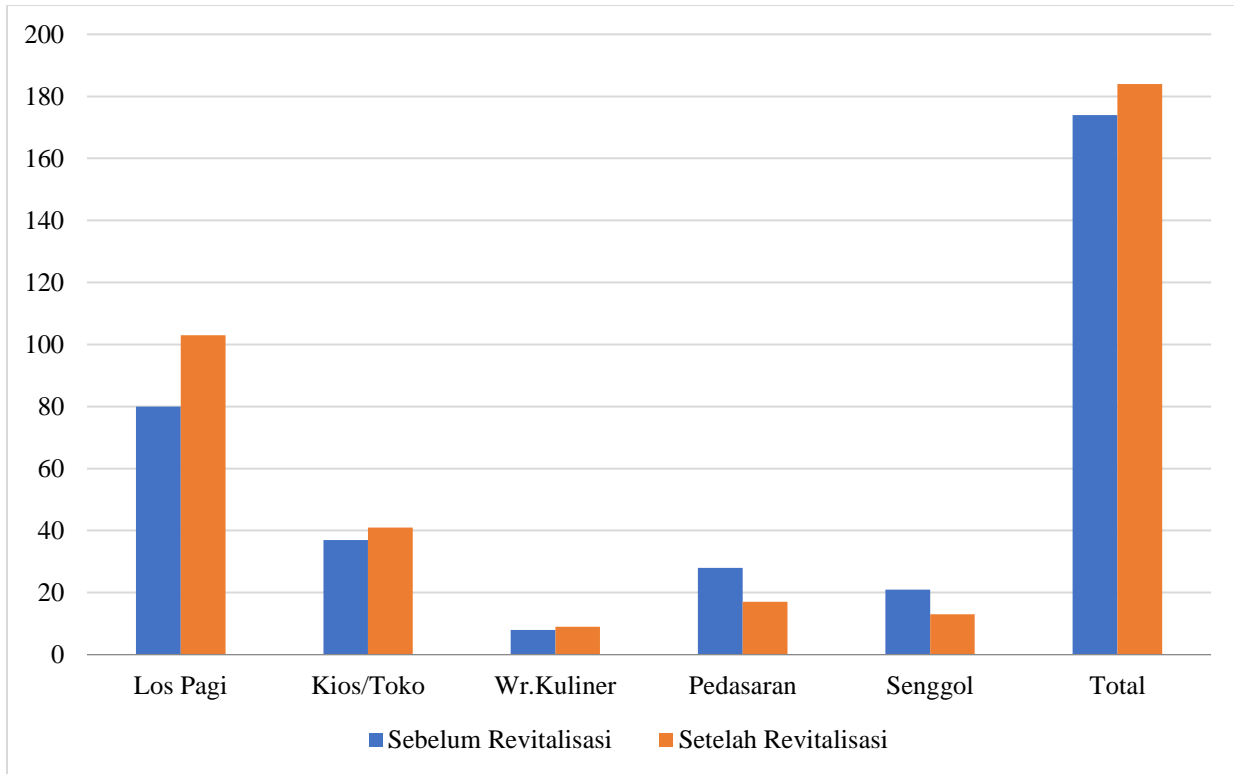
Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat, terdapat 34 pasar tradisional yang tersebar di wilayah Kota Denpasar, paling banyak terdapat di Wilayah Denpasar Selatan sejumlah 16 pasar, urutan kedua terdapat pada wilayah Denpasar Utara, sebanyak 8 pasar tradisional, pada urutan ketiga wilayah Denpasar Utara sejumlah 7 pasar tradisional dan wilayah Denpasar Barat dengan jumlah terendah yaitu 3 pasar tradisional. Ayuningsasi (2010) menggambarkan pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau sehingga memberikan suasana yang tidak nyaman. Berbagai citra buruk yang selama ini melekat di pasar tradisional berusaha untuk diperbaiki sehingga pengunjung pasar tradisional meningkat. Tata kelola pasar dan kondisi fisik yang menjadi titik lemah harus diperbaiki untuk menambah jumlah konsumen di pasar tradisional.

Tabel 3. Jumlah Pasar Tradisional Yang Sudah Direvitalisasi di Kota Denpasar Tahun 2018

No	Pasar Desa Adat	Jumlah Pedagang (orang)
1	Pasar Padangsambian	183
2	Pasar Agung	353
3	Pasar Pohgading	201
4	Pasar Kerta Waringin Sari	122
5	Pasar Nyanggelan	199
6	Pasar Sudha Merta	154

Sumber : Kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, 2018

Tabel 3 menunjukkan jumlah pedagang tiap-tiap pasar yang sudah direvitalisasi. Pasar Padangsambian sejumlah 183 pedagang, Pasar Agung 353 pedagang, Pasar Pohgading sejumlah 201 pedagang, Pasar Kerta Waringin Sari sejumlah 122 pedagang, Pasar Nyanggelan 199 pedagang dan Pasar Sudha Merta sejumlah 154 pedagang. Pasar Desa Pakraman Padangsambian setelah dilaksanakannya program revitalisasi oleh pemerintah Kota Denpasar mewujudkannya menjadi pasar yang lebih nyaman, sehat dan bersih bagi pengunjung.



Sumber: Kantor Pasar Desa Pakraman Padangsambian, 2017

Gambar 1. Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Usaha di Pasar Desa Padangsambian

Dari Gambar 1 terlihat terjadi peningkatan jumlah kios, senggol, los pagi, warung kuliner, dan pedasaran setelah dilakukan revitalisasi di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Jumlah ini bertambah dari sebelum direvitalisasi berjumlah 174 dan setelah direvitalisasi berjumlah 183 buah yang. Pasar Desa Pakraman Padangsambian sebelum diperbaharui merupakan pasar tradisional yang tidak tertata dan terkesan kumuh dan kotor serta pedagang yang berdagang tidak tertata dengan tepat sehingga setiap pagi terjadi kemacetan, hal ini membuat individu ragu untuk berbelanja di pasar ini dan lebih memilih berbelanja di pasar modern di mana keadaannya lebih aman dan lebih menyenangkan. Apabila pasar tradisional terus berada dalam kondisi yang tidak dapat menyaingi pasar modern, maka pendapatan para pedagang di pasar tradisional akan menurun.

Munoz (2001) juga menyatakan bahwa kondisi tertentu pasar tradisional juga bisa berkembang secara berkelanjutan (*sustainable market*). Pasar tradisional dalam keberadaannya telah terbukti efektif sebagai salah satu tempat di mana terdapat perputaran uang, yang berarti

kekuatan struktur ekonomi dalam skala kecil dan menengah memberi kontribusi nyata terhadap perekonomian di suatu daerah (Febrianti, 2013). Upaya untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu pendorong utama elemen-elemen perkembangan perekonomian suatu kota, dinilai penting untuk memiliki pasar yang berfungsi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat (Paramita & Ayuningsasi, 2013).

Peningkatan aktivitas di pasar tradisional dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dikarenakan dengan keberadaan pasar tradisional di suatu wilayah akan berdampak positif terhadap peluang masyarakat dalam memperoleh pendapatan (Angmor, 2012). Pentingnya pendapatan bagi para pedagang dikarenakan pendapatan tersebut nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok pedagang sehari-hari, oleh karena itu peningkatan pengunjung di pasar dapat mempengaruhi permintaan barang dagangan pedagang sehingga berpeluang meningkatkan pendapatan. Untuk meningkatkan pendapatan seseorang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada faktor lain yang diperlukan. Suatu pasar dapat dikatakan berjalan efisien dan optimal adalah apabila factor-faktor ini terpenuhi "1) pola penyebaran sarana perdagangan yang baik; 2) kondisi fisik pasar yang memadai; 3) pengelolaan pasar yang baik; 4) barang yang dijual bervariasi; 5) waktu pelayanan pasar" (Victor, 2006).

Penelitian yang dilakukan Dian Retno (2019) yang berjudul "Pengaruh Jam Kerja dan Jenis Dagangan dengan Lokasi Usaha Sebagai Variabel Moderating Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin" menunjukkan ketiga variabel secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Desa Peguyangan Kangin. Pendapatan melalui penerimaan dipengaruhi oleh jam kerja, jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh semakin meningkat.

Hasil Penelitian Wahyu dan Rifki (2018), jam kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Seseorang berpendapatan tinggi bekerja dengan prediksi dua jam lebih sedikit daripada pekerja berpenghasilan rendah, ceteris paribus. Semakin bertambahnya jam kerja maka semakin tinggi pula kesempatan untuk seseorang meningkatkan pendapatannya. Semakin tinggi waktu yang dicurahkan oleh pedagang untuk melakukan pekerjaan usaha dagang,

maka semakin tinggi kemungkinan pedagang untuk meningkatkan pendapatan (Martini, 2012). Pekerja berpendapatan tinggi bekerja dengan perkiraan tujuh setengah jam lebih sedikit daripada pekerja berpenghasilan rendah, *ceteris paribus*, hal ini menunjukkan seseorang menghabiskan lebih banyak waktu luang karena pendapatannya meningkat, sedangkan seseorang dengan pendapatan rendah cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja agar kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan Penelitian Wiranata dan Martini (2018) dan Wahyono (2017), jam kerja pedagang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pedagang, dengan asumsi setiap waktu berdagang pedagang yang bertambah akan menambah peluang bertambahnya tingkat pendapatan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Suprpti (2017), bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Barongan, dimana semakin banyak jam kerja yang dicurahkan pedagang, maka peluang memperoleh pendapatan yang didapatkan oleh pedagang akan semakin besar. Pembeli yang datang tidak bisa dipastikan kedatangannya, sehingga dengan bertambahnya jam kerja, maka pedagang memiliki waktu yang banyak dalam menunggu pembeli yang datang, sehingga pembeli menjadi terbantu dengan pedagang yang porsi jam kerja tinggi karena kebutuhan yang diperlukan dapat diperoleh, sehingga tidak perlu mencari keesokan hari. Kurangnya waktu luang didefinisikan sebagai fakta bahwa beberapa individu tidak memiliki cukup waktu luang untuk istirahat dan bersantai setelah mempertimbangkan waktu yang dihabiskan, jika seseorang memiliki waktu luang cenderung digunakan untuk melakukan kegiatan yang produktif, baik itu menghasilkan uang, jadi untuk individu berpenghasilan rendah cenderung mencurahkan waktu kerja lebih lama dalam memperoleh pendapatan (Bardasi & Quentin, 2010).

Faktor jenis dagangan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang, karena setiap jenis dagangan memiliki pangsa pasar konsumen yang berbeda-beda, selain itu jenis dagangan juga mempengaruhi laba para pedagang yang terlihat dari pendapatan para pedagang yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dagangannya (Isni Atun, 2016). Hasil penelitian Isni Atun yang berjudul "Pengaruh modal, lokasi usaha dan jenis barang dagang terhadap pendapatan pedagang pasar prambanan kabupaten sleman" menunjukkan terdapat pengaruh jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman.

Penelitian Annisa (2017) pada pedagang Pasar Umum Gilimanuk juga menunjukkan variabel jenis dagangan non-makanan berpengaruh lebih tinggi dari variabel makanan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Umum Gilimanuk.

Memulai usaha berdagang selain faktor modal, yang diperlukan adalah tempat berdagang, baik itu di kios dan di lapak, dikarenakan tempat berdagang berupa kios dan lapak memengaruhi penerimaan yang diperoleh pedagang, semakin strategis lokasi usaha maka penerimaan pedagang yang didapat akan meningkat, dikarenakan lokasi usaha yang strategis memudahkan pelanggan untuk berbelanja pada pedagang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Sundari (2017), menyatakan bahwa tempat berdagang berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pedagang, Pemilihan lokasi yang baik adalah hal yang harus diperhatikan oleh para pedagang, agar usahanya dapat dilihat dan dijangkau para konsumen, sehingga terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan lokasi usaha. Merencanakan suatu usaha perlu memilih letak lokasi usaha yang strategis untuk mudah dijangkau konsumen (Dewi dkk, 2012).

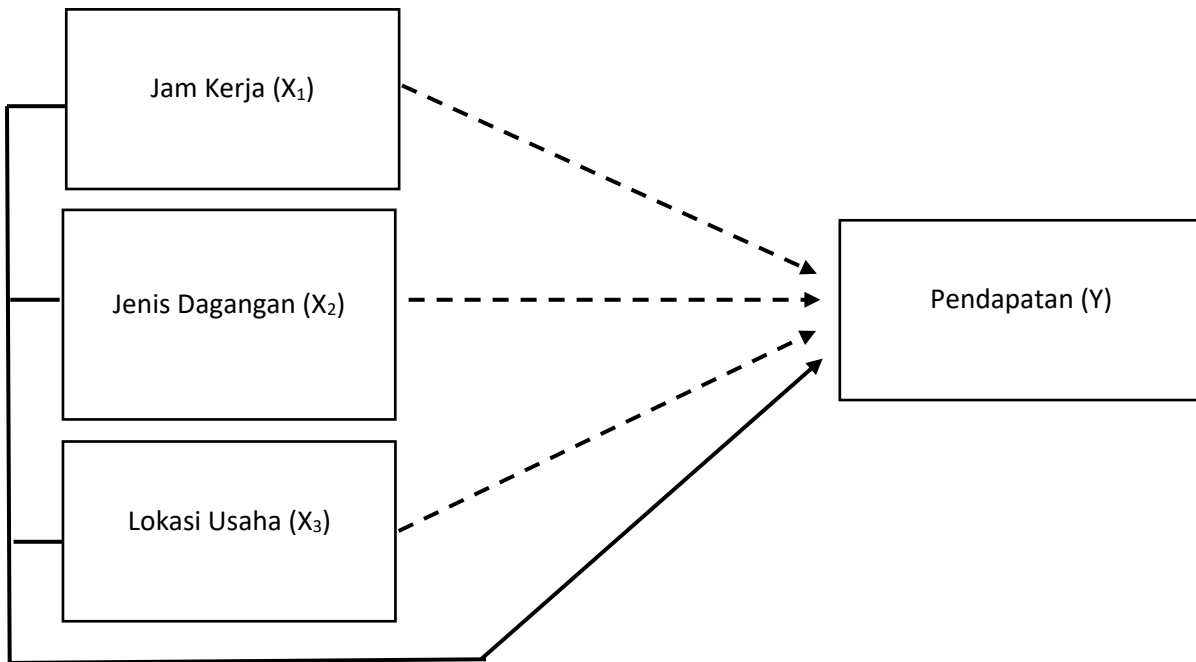
Berdasarkan penelitian Vera (2012), diperoleh bahwa tempat berdagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang canang di Kabupaten Badung. Pedagang canang yang berlokasi di tempat strategis lebih besar pendapatannya dibandingkan dengan rata-rata pendapatan pedagang canang di tempat yang tidak strategis. Suatu usaha jika memiliki letak yang strategis ditambah lagi nilai tambah dari suatu produk yang dapat ditawarkan, tentu akan meningkatkan kesuksesan karena konsumen yang sudah merasa puas akan suatu tempat usaha, maka konsumen cenderung tidak beralih ke tempat lain sehingga bisa menumbuhkan loyalitas pelanggan. Peningkatan pendapatan masyarakat adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan, daya beli dan gaya hidup masyarakat (Pardede and Shirin, 2017).

Menurut Swastha dan Irawan (2008) jika suatu perusahaan memiliki lokasi yang strategis maka akan lebih mudah menarik para pembeli. Lokasi yang strategis memberikan akses yang mudah untuk menuju ke lokasi sehingga memudahkan konsumen tiba di lokasi tersebut. Pemilihan lokasi harus dibuat dengan mempertimbangkan banyak aspek agar tidak memberikan dampak kerugian bagi perusahaan atau memicu biaya yang tinggi untuk bertemu dengan para konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional yang terletak di Desa Padangsambian Kecamatan DenBar Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jam kerja(X_1), jenis dagangan(X_2) dan lokasi usaha (X_3) terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian.

Gambar 2. Desain Penelitian



Penelitian ini memiliki populasi yakni seluruh pedagang Pasar Desa Pakraman Padangsambian yang terdaftar di kantor pasar desa sejumlah 183 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Banyaknya pedagang di pasar tradisional padangsambian

d = Presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat

ditoleransi.

$$n = \frac{183}{1 + (183 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{183}{1 + 1,83}$$

$$n = 64,66 \text{ (dibulatkan menjadi 65)}$$

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian

No	Lokasi Usaha	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	Los Pasar Pagi	103	36
2	Kios/Toko	41	15
3	Warung Kuliner	9	3
4	Pedasaran	17	6
5	Kapling Senggol	13	5
	Jumlah	183	65

Sumber: Data diolah, 2018

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *Stratified Random Sampling*, yaitu membagi populasi ini ke dalam sub-sub lokasi usaha yang ada di pasar berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi. Jenis *Stratified Random Sampling* yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* karena populasi yang digunakan mempunyai strata yang proposional.

Deskripsi Karakteristik Responden

Untuk menganalisis pengaruh jam kerja, jenis dagangan dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian, maka dikumpulkan data hasil kuesioner yang mendukung penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah 65 pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Berdasarkan data dari 65 sampel pedagang melalui kuesioner diperoleh kondisi responden tentang umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden

1) Umur Responden

Para pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 65 responden. Struktur umur akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seseorang sehingga akan mempengaruhi pendapatannya, Seseorang yang berada pada umur produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Komposisi umur pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Karakteristik Umur Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	20-29	2	3.1
2	30-39	7	10.8
3	40-49	24	36.9
4	50-59	24	36.9
5	60-keatas	8	12.3
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020

2) Jenis Kelamin Responden

Responden yang diambil dalam sampel penelitian ini sebanyak 65 responden yang dikelompokan berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut. Karakteristik menurut jenis kelamin biasanya menyebabkan seorang individu ditempatkan secara jelas dalam salah satu kategori, yaitu laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin penduduk suatu daerah sering dipakai sebagai pedoman di dalam menganalisis struktur dan kondisi sosial ekonomi penduduk (Sukirno, 2009).

Tabel 5. Karakteristik Jenis Kelamin Pedagang Pasar Desa pakraman Padangsambian

No	Jenis Kelamin	Jumlah responden	
		Orang	Persentase
1	Laki-laki	14	21,5
2	Perempuan	51	78,4
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang atau 21,5 persen dari jumlah sampel dan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi yaitu berjumlah 51 orang atau 78,4 persen dari jumlah sampel. Ini dikarenakan profesi berdagang merupakan profesi yang lebih banyak digemari atau dilakukan oleh perempuan. Selain itu, perempuan saat ini juga memiliki tanggung jawab untuk menambah penghasilan keluarga.

3) Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat digambarkan pada Tabel 6 Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung pendapatan yang diterima semakin tinggi, sehingga kesejahteraan dapat lebih baik (Tarigan, 2012). Selain itu tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga, karena dengan pendidikan yang lebih baik memungkinkan responden dapat mengembangkan inovasinya sesuai dengan prioritas usaha (Sukirno, 2006). Karakteristik tingkat pendidikan pedagang pasar Desa Pakraman Padangsambian, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Karakteristik Tingkat Pendidikan Pedagang Pasar Desa Pakraman Padangsambian

No	Pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	Tidak Sekolah	4	6.2
2	Tamat SD	12	18.5
3	Tamat SMP	19	29.2
4	Tamat SMA	25	38.5
5	Tamat S1	5	7.7
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020

Karakteristik Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan pedagang untuk mempersiapkan hingga menjajakan dagangannya setiap hari. Berdasarkan Tabel 7 jumlah jam kerja per hari, rata-rata jumlah jam kerja para pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian adalah 8 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa jam kerja para pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian berada pada jam kerja normal.

Tabel 7. Jumlah Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Berdasarkan Jumlah Jam Kerja

No	Jam Kerja	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	6 <	3	4.6
2	6 - 8	38	58.5
3	9 - 11	19	29.2
4	≥ 12	5	7.7
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020.

Karakteristik Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Berdasarkan Proporsi Jenis Dagangan

Jenis Dagangan adalah dagangan yang dikelompokkan dalam bentuk makanan dan non makanan pedagang yang dijual oleh pedagang di pasar Desa Pakraman Padangsambian. Seperti pada tabel 8 di Pasar Desa Pakraman Padangsambian dengan jumlah sampel pedagang 65 orang, dapat dilihat bahwa Jenis Dagangan yang dominan yaitu makanan yang berjumlah.

Tabel 8. Jumlah Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Menurut Proporsi Jenis Dagangan

No	Jenis Dagangan	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	Non Makanan	24	36.9
2	Makanan	41	63.1
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020.

Karakteristik Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Berdasarkan Proporsi Lokasi Usaha

Lokasi usaha adalah letak atau tempat dimana usaha atau kegiatan dagang dilakukan. Secara garis besar, lokasi dagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian dibagi menjadi 5 komponen pasar yaitu los, kios, warung kuliner, pedasaran dan senggol Masing-masing tempat terdapat lokasi yang bersifat strategis dan tidak strategis. Distribusi responden menurut lokasi ditunjukkan pada Tabel.

Tabel 9. Jumlah Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Menurut Proporsi Lokasi Usaha

No	Lokasi Usaha	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	Strategis	51	78.5
2	Tidak Strategis	14	21.5

Jumlah	65	100
---------------	-----------	------------

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian lokasi komponen pasar responden adalah strategis 78,5% dan 21,5% lainnya menilai tidak strategis. Dengan jawaban responden yang sebagian besar menganggap bahwa lokasi tempat berjualan strategis berarti ada keyakinan pada diri pedagang untuk menarik banyak konsumen. Menurut responden, lokasi yang dianggap startegis merupakan lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung.

Karakteristik Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Berdasarkan Besarnya Pendapatan

Karakteristik Responden berdasatkan besanya pendapatan dapat digambarkan dalam Tabel 10, Pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang (Sigit, 2006). berdasarkan Tabel 10 dijelaskan masing-masing pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian yang dominan berkisar Rp.3.000.000 sampai Rp. 5.999.000 per bulan, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (46,2 persen).

Tabel 10. Jumlah Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian Menurut Pendapatan Pedagang

No	Pendapatan	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	500.000-2.999.000	23	35.4
2	3.000.000-5.999.000	30	46.2
3	6.000.000-9.999.000	5	7.7
4	10.000.000-14.999.000	5	7.7
5	≥ 15.000.000	2	3.1
Jumlah		65	100

Sumber : Data Diolah, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui software SPSS 18.0 for Windows, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	5.329	.161		33.061	.000
	Jam Kerja X1	.091	.013	.579	6.863	.000
	Jenis Dagangan X2	.004	.003	.106	1.297	.200
	Lokasi Usaha X3	.325	.075	.365	4.316	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Y

(Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020)

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti yang disajikan pada Tabel 11, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 5.329 + 0.092 X_1 + 0,004 X_2 + 0,325 X_3 + u \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

X₁ = Jam Kerja

X₂ = Jenis Dagangan

X₃ = Lokasi Usaha

u = Error

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian.

1. Jam Kerja (X_1)

Koefesien regresi dari Jam Kerja (X_1) sebesar 5,329 berarti bahwa setiap kenaikan jam kerja sebesar 1 jam akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 5,329 dengan asumsi variabel lain konstan.

2. Jenis Dagangan (X_2)

Koefesien regresi dari Jenis Dagangan (X_2) sebesar 0,092 berarti bahwa setiap kenaikan jenis dagangan sebesar 1 jenis akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 0,092 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Lokasi Usaha (X_3)

Koefesien regresi dari Lokasi Usaha (X_3) sebesar 0,092 berarti bahwa setiap lokasi usaha yang strategis pendapatannya lebih tinggi sebesar 0,325 dari lokasi yang tidak strategis dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasil menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,20 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat *tolerance*, dan *variance Inflation factor* (VIF). Hasil nilai *tolerance* yang nilainya lebih besar dari 0,10 dan VIF yang besarnya kurang dari 10 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinieritas (Ghozali, 2012:105). Hasil uji multikolinieritas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel Hasil 12. Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance	VIF
Jam Kerja (X1)	.936	1.068
Jenis Dagangan (X2)	.992	1.008
Lokasi Usaha (X3)	.929	1.076

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1), demikian pula dengan nilai VIF masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Hal ini menandakan bahwa pada persamaan regresi linier berganda dengan variabel dependen pendapatan ini tidak terdapat kolerasi antar variabel bebas sehingga persamaan ini bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji Glejser, Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1						
	(Constant)	.148	.055	.008	2.684	.009
	Jam Kerja (X1)	.000	.007	.008	.056	.956
	Jenis Dagangan (X2)	.042	.061	.193	.686	.495
	Lokasi Usaha (X3)	.014	.043	.057	.335	.739

a. Dependent Variable: abs_residual

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai Sig. dari variabel jam kerja sebesar 0,956, jenis dagangan sebesar 0,495 dan lokasi usaha sebesar 0,739. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap absolute residual. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Koefisien Deteminasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kapasitas model dalam memperjelas variasi variabel independen. Tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai *R-Square*. Peneliti menggunakan nilai *R-Square* pada saat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik, nilai *R-Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model, dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Deteminasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1		.770a	.593	.573

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020

Hasil uji memperlihatkan tingkat perngaruh R-Square pada Tabel 4.13 adalah 0,593. Angka tersebut menunjukkan variasi pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jam kerja X_1 , jenis dagangan X_2 dan lokasi usaha X_3 sebesar 59,3% sedangkan sisanya yaitu 40,7% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai Fhitung sebesar 29.685. Hal ini berarti $F_{hitung} 29.685 > 2,76$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, Jadi H_0 ditolak yang artinya jam kerja, jenis dagangan dan lokasi usaha secara simultan berpengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian.

Uji Parsial (Uji T)

1. Jam Kerja (X_1)

Berdasarkan hasil analisis nilai t_{hitung} yang diperoleh melalui SPSS, $t_{hitung} 6.863 > t_{tabel} 1,670$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel jam kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Koefisien Regresi dari Jam Kerja (X_1) adalah 0.091 yang berarti bahwa setiap kenaikan jam kerja pedagang 1 jam per hari, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan Pedagang (Y) sebesar 0,091 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

2. Jenis Dagangan (X_2)

Berdasarkan hasil analisis nilai t_{hitung} yang diperoleh melalui SPSS, $t_{hitung} 1.297 \leq t_{tabel} 1,670$ dan nilai signifikansi sebesar 0,191 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada perubahan yang signifikan terhadap pendapatan yang diterima pedagang apabila pedagang menambah 1 unit jenis dagangannya di Pasar desa Pakraman Padangsambian.

3. Lokasi Usaha (X_3)

Berdasarkan hasil analisis nilai t_{hitung} yang diperoleh melalui SPSS, $t_{hitung} 4.316 > t_{tabel} 1,670$ dan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti pedagang yang berlokasi strategis mempunyai pendapatan yang lebih tinggi daripada pedagang berlokasi tidak strategis di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Koefisien Regresi dari lokasi usaha (X_3) adalah 0.325 yang berarti bahwa pedagang yang berlokasi strategis memiliki pendapatan yang lebih tinggi sebesar 0,325 Rupiah dari pedagang yang berjualan pada lokasi tidak strategis.

Pengaruh Jam Kerja (X_1) Terhadap Pendapatan (Y) Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel jam kerja lebih kecil dari syarat signifikan yang ditemukan ini berarti variabel jam kerja dalam penelitian ini signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Berdasarkan nilai koefisien

regresi dari variabel jam kerja bahwa setiap kenaikan jam kerja, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan pedagang dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdausa (2012) dengan judul Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak dan penelitian Hanum (2017) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang menyimpulkan bahwa jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil wawancara langsung dengan para pedagang juga diperoleh informasi bahwa lamanya jam kerja pedagang dalam pasar akan mempengaruhi pendapatan yang diterima, dimana semakin banyak peluang pedagang untuk bertatap muka dengan pengunjung yang memungkinkan untuk berbelanja pada kios mereka.

Pengaruh Jenis Dagangan (X_2) Terhadap Pendapatan (Y) Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian

Berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai signifikan dari variabel jenis dagangan dinyatakan lebih besar dari syarat signifikan yang ditentukan ini berarti variabel jenis dagangan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel jenis dagangan menghasilkan tidak ada perbedaan pendapatan apabila pedagang menambah satu jenis dagangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti (2011) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang (Studi Kasus pada Pasar Gede Surakarta), yang mengatakan jenis dagangan makanan dan non makanan di Pasar Gede Surakarta tidak memiliki perbedaan pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini diperkuat oleh Annisa (2017) dengan penelitiannya Pengaruh Modal Kerja, Jenis Produk, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Umum Gilimanuk, yang mengatakan jenis dagangan non makanan berpengaruh lebih tinggi dari makanan.

Pengaruh Lokasi Usaha (X_3) Terhadap Pendapatan (Y) Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsembian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil dari nilai signifikan dari variabel lokasi usaha menyatakan lebih kecil dari syarat signifikan yang artinya variabel lokasi usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsembian. Pedagang yang mendapatkan lokasi yang strategis dalam penempatan berjualan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pedagang yang berjualan di lokasi yang tidak strategis, dalam penelitian ini adalah lokasi usaha pedagang yang dekat dengan Pintu utama kurang dari 5 meter atau 6 - 10 meter dari tempat berjualan atau yang dekat dengan tempat parkir pengunjung, dimana lokasi tersebut mudah untuk dilihat atau dikunjungi oleh pengunjung, sehingga akan berperluang lebih besar dalam meningkatkan penjualan para pedagang, sedangkan dengan pedagang yang berlokasi tidak strategis jauh dari Pintu utama yang berjarak 11 meter atau 16 - 20 meter dari tempat berjualan yang jauh dari jangkauan para konsumen, sehingga konsumen jarang untuk mengunjungi tempat berjualan tersebut, ini disebabkan karena pedagang tidak bisa memilih lokasi usaha yang menurutnya strategis, sehingga pedagang hanya bisa menerima saat mendapatkan lokasi usaha yang tidak strategis.

Oleh karena hal tersebut, hasil penelitian ini yang melihat variabel lokasi usaha melalui variabel dummy yaitu strategis dan tidak strategis, menghasilkan variabel lokasi usaha berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsembian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Sunarwijaya (2016) yang berjudul Faktor Internal dan Eksternal Yang Berpengaruh pada Pendapatan Pedagang Pasar seni Sukawati setelah Perkembangan Pasar Oleh-Oleh di Kabupaten Gianyar, menyimpulkan bahwa lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, dimana semakin strategis lokasi maka semakin besar pendapatannya.

Adapun beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jam kerja adalah lamanya waktu dalam hitungan jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan. Bagi pedagang di pasar atau pedagang keliling jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau tutup lapak/tokonya. Hal ini mengandung implikasi bahwa semakin tinggi jam kerja yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan maka akan meningkatkan pendapatan pedagang tersebut, sehingga pendapatan yang diterima oleh pedagang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Jenis dagangan merupakan jenis barang yang biasa dijual di pasar tradisional. Biasanya jenis barang yang diperdagangkan meliputi ikan, buah - buahan, sayur mayur, telur, daging, kain, pakaian, alat elektronik, sembako, jasa, sarana persembahyangan dan lain-lain. Kebutuhan masyarakat pada umumnya tersedia di pasar tradisional dan proses transaksi jual beli yang dilakukan yaitu dengan cara tawar menawar sehingga konsumen dapat memperoleh barang yang diperoleh dengan harga yang relatif murah di pasar tradisional. Hal ini berarti semakin banyak dagangan yang terjual, maka pendapatan pedagang akan semakin banyak, sehingga pedagang mendapatkan keuntungan untuk bisa membeli keperluan barang yang sudah habis.

Lokasi usaha adalah tempat dimana suatu usaha atau aktivitas usaha dilakukan faktor penting dalam pengembangan suatu usaha adalah letak lokasi terhadap daerah perkotaan, cara pencapaian, dan waktu tempuh lokasi ke tujuan. Dalam penentuan lokasi usaha ada prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan diantaranya daerah perdagangan yang cukup potensial, tempat mudah dijangkau, yaitu mempunyai potensi pertumbuhan, terletak dalam arus bisnis, ada daya tarik yang kuat dalam lalu lintas persaingan kecil. Karena terjadi kesalahan dalam memilih lokasi/tempat akan berpengaruh besar pada kelangsungan hidup siklus jual beli terus-menerus.

SIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian memiliki regulasi yang menetapkan bahwa setiap jenis dagangan yang sejenis di

kelompokkan di lokasi yang sama, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swastha dan Irawan (2008) bila suatu usaha memiliki lokasi yang strategis maka akan dapat menarik para pembeli. Lokasi yang strategis memberikan kemudahan akses menuju lokasi sehingga memudahkan konsumen mencapai lokasi. Pemilihan lokasi harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan agar tidak memberikan dampak kerugian bagi perusahaan atau menimbulkan biaya yang tinggi untuk bertemu dengan para konsumen.

Simpulan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jam kerja dan jenis dagangan dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Jam kerja, jenis dagangan dan lokasi usaha secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Jenis dagangan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. Pedagang yang berlokasi strategis mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang yang berlokasi tidak strategis.

REFERENSI

- Adila, Sosianika dan Farid, Moh Najib. 2017. Retail service of Quality in Indonesia: Traditional Market vs Modern Market. *Academia of Marketing Studies Journal*. Volume 21 no.2 :1 - 12.
- Albert, Berry, D.C. 2011. Firm and Group Dynamics in The small and Medium Enterprise sector In Indonesia, The International Bank of Reconstruction and Development / *The World Bank*.
- Alcacer, Juan. 2013. Location Choices Across the Value Chain: How Activity and Capability Influence Agglomeration and Competition Effects. *New York: Stem School of Business New York University*.
- Andharista, Ni Putu Mita. 2016. Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran non Permanen Asal Luar Bali di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP*, 5 (8), 846-864.
- Angmor Emmanuel. 2012. Can Traditional Markets be Improved Through Transportation Service: The Case of Asewawa and Agormanya Traditional Markets, Ghana". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol 3, pp 366 – 367.
- Annisa, Zarra Reskita. 2017. Pengaruh Modal Kerja, Jenis Produk, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Umum Gilimanuk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Ardiansyah. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Sektor Informal di Kota Makassar (Kasus Pedagang Kaki Lima). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNHAS.
- Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2010. Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar sudah Mertha Desa Sidikarya). *Jurnal Piramida*. Vol. 7 (1).
- , 2013. Analisis Faktor Penentu Preferensi Konsumen Dalam Berbelanja ke Pasar Tradisional di Kota Denpasar: Analisis Faktor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6 No. 1. pp: 41-45.
- Aziz Hakim, Muhammad. 2005. *Menguasai Pasar Mengeruk Untung*. Jakarta: PT. Krisna Persada.
- Bappenas. 2012. Konsep Ekonomi Kerakyatan. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8584/>. Diunduh tanggal 13 Juni 2019.
- Bardasi, Elena dan Wodon, Quentin. 2010 Working Long Hours and Having No Choice: Time Poverty in Guinea. *Feminist Economics Journal*,
- Baswir, R. 2006. *Ekonomi Kerakyatan*. Makalah disajikan dalam Diskusi Bulanan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Chaiyasoonthorn, Wornchanok and Watanyoo Suksa-ngiall. 2011. Factors Affecting customers Using Modern Retail stores In Bangkok. *International conference Business and Economics Research IPEDR*. vol 16. pp: 108-112.
- Chen, K. 2005. Retail Revolution, Entry Barriers and Emerging Agri-Food Supply Chains in Selected Asian Countries: Determinants, Issues and Policy Choices. *Report on Research*. Carried Out for FAO.
- Coll, Jorge Chares. 2012. Become an Income. *Journal of Monetary Economics*. Vol.23 (3).
- Damarjati, Annisa Ganis. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesnjangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Damayanti, Ifany. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Gede Kota Surakana. *Skripsi*. SI Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Dewi Kusuma, Ni Made Ratih, Sukadana, I Wayan dan Ayuningsasi. 2017. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan dan Implikasinya Pada Peteernak Ayam Telur di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 10, No. 2 Agustus : 218-219.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar.
- Febrianti, Dessy. 2013 Model of Role Strengthening of Traditional Market Based on Social Capital in Indonesia : Study Case Beringhajo Market, Yogyakarta. *Journal of Economics and Suistanaible Development Ministry of Public Work, Indonesia*. Vol 4. No 5 : 116.
- Firdausa, Roetsyadi dan Arianti, Fitri. 2013 Pengaruh Modal Usaha Jam Kerja dan terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal of Economics*. Volume2, no 1 pp: 1-6.
- Fuad, M. 2008. *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herlambang Tedy. 2002. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Media Pustaka.
- Husaini, Ayu Fadhlani. 2017. Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*. Vol.6 No.2, pp : 111-126.

- Isni, Atun Nur. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi Usaha dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universita Negeri Yogyakarta.
- Jarot, Kurniawan. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9 NoA. pp: 59-67.
- Kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa.
Kantor Pasar Desa Pakraman Padangsambian.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J, dan Warfield, T.D. (2011). Intermediate Accounting. Volume 1 IFRS Edition. *United States of America: Wiley*.
- Kotler dan Armstrong. (2003). *Prinsip-prinsip pemasaran (Ahli Bahasa Dhamas Shihombing)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (2003). *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Lipsey, Paul NC, DouglasDP, Peter OS. 1995. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jilid Satu. Wacana J, Kirbrandoko, Budijanto, penerjemah. Edisi ke-10. Jakarta: Binarupa Aksara.
- , Steiner dan Douglas. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lupiyoadi, H. 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maharani Putri, Ni Made Dwi dan Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9 No.2. pp: 142-150.
- Maheswara dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar. *Jurnal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5 (12), 4271-4298.
- Mankiw, M. Gregory, 2000. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum. Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manurung, Mandala dan Prathama Raharja. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Martini, Ni Putu Dewi. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Pereempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga.). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 No.2. pp: 119-124.
- Mubeen, Hina. 2014. Impact of Long Working Hours on Job Satisfaction of Employess Working in Services Sector of Karachi. *Journal of Business Strategis*. Vol. 8 No. 1, pp: 21-37.
- Munandar, M. 2006. *Pokok-pokok Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Munoz, L. 2001. The Traditional Market and The Sustainability Market: Is The Perfect Market Sustainable. *International Journal of Economic Development*, 3(4), 4.
- Mustika, Made Dwi Setyadhi. (2013). Analisis Disparitas Pendapatan Pedagang Sembako Gerobak Dorong Antar Kecamatan Di Kota Denpasar. *Jurnal PIRAMIDA*. Vol IX No.2. hal: 89-94.
- Nata, Wirawan. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensia)*. Edisi Kedua. Denpasar: Keraras Emas.
- Nelson. 2001. *Statistik Untuk Ekonomi dan Bisnis*.BPFE. Yogyakarta. Hal:86.
- Nicholson, Walter. 1995. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.

- Paramita, A.A Mirah Pradnya dan Ayuningsasi, A.A Ketut. 2013. Efektivitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 2 No.5, hal: 233-243.
- Pardede, Raden and Shirin Zahro. (2017). Saving not Spending: Indonesia's Domestic Demand Problem. *Bulletin of Indonesian Economics (BIES)*. Vol.53 No.3. pp:233-59
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld. 2007. *Mikroekonomi*. Jakarta: Indeks.
- Prastyawan Agus, Suryono Agus, Soeiady M. Saleh dan Muluk Khairul. 2015. Revitalization of Traditional Markets into a Modern Market in Perspective of Local Governance Theory. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol 20, [9]: 1-2.
- Putong, Iskandar. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Putra, I Gede Cahyadi dan Sunarwijaya I Ketut. 2016. Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh pada Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati setelah Berkembangnya Pasar Oleh-oleh Modern di Kabupaten Gianyar. *Jurnal iset Akuntansi UNMAS Vol.6 No.1*.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesian-China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic (BIES)*. 50(2) pp: 292-293.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2001. *Ilmu Mikro ekonomni*. Media Global Edukasi Jakarta.
- Sigit, Hananto. 2006. Income Distribution and Household Characteristics. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies (BIES)*, 21 (3) hal: 51-68.
- Sima Ratika Dewi, Ida Ayu dan Made Kembar Sri Budhi. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Warung Tradisional dengan Munculnya Minimarket di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Udayana*, Vol 6 No 12.
- Simanjuntak, Payaman J. 2011. *Manajemen & Evaluasi Kinerja Edisi 3*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Stanton, William J. 2006. *Prinsip Pemasaran, Jilid I (Edisi Ketujuh)*, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Otonomi Luas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi -Ed.3.Cet.17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprapti, Ervin. 2017. Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja dan Pendidikan terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan Pasar Barongan Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol.7 no2 tahun 2018*.
- Sundari. 2017. Pengaruh Lokasi Usaha dan Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang dalam Perspektif Islam (Studi Pada Ikatan Pedagang Bandar Lampung). *Skripsi S1*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Swastha, D.H. dan Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi Millenium Frehalindo*. Edisi Kedua Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Liberty Offset.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional –Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tutik, Yuliati. 2012. Pengaruh Kedekatan Infrastruktur, Kedekatan Konsumen dan Biaya Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang di Areal Rute Jalan Lintas Selatan Kota Salatiga. *Jurnal Among Makarti*. Vol.5 no10.
- Utama, Suyana. 2016. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Utari, Hamdana, Mulyono Maulid dan Hamzens Wildani. 2015. Studi Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu. *E- Journal Katalogis, Vol3 No10*.
- Vera Laksmi Dewi, A.A Ayu. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Canang di Kabupaten Badung. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Victor M. 2006. Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional di Lolowa dan Pasar Tradisional di Fatabenao Kecamatan Kota Atambua – Kabupaten Belu. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Wahyono, Budi. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Jogja.
- Wahyu, Setiaji Bagas dan Rifki, Khoirudin. 2018. Analisis Determinan Pendapatan Usaha Industri Mikro Kecil Tahu di Trunan, Magelang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol.1 No:3. Hal 1-14*.
- Wiranata, I Made dan Martini, Ni Putu Dewi. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali pada Sektor Informal. *E- Jurnal EP Unud. 7[10]:2278 – 2308*.
- Wulandari Ita, Ni Luh Gede dan Luh Gede Meydianawathi. (2016). Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Terapan Kuantitatif Terapan. Vol.9 No.2. pp. 159-169*.
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2009. *SPSS COMPLETE: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.